

HAMBATAN PENYERAPAN KREDIT USAHA KECIL STUDI KASUS DI PASAR ANYAR I SINGARAJA BALI¹

R. Maryatmo dan Nyoman Yuyun Sri Rahayu

Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta
email: maryatmo@yahoo.com

ABSTRACT

There were anomaly financial condition in Indonesia. Before 2008 net export were positif in one side, but there were strong financial inflow on another side. The flux of financial supply were not followed by the financial absorption of the real sector. The study is going to investigate the problems of the real sector in absorbing the oversupply of capital market. Especially the study is dedicated to investigate the problems of small peddler in Pasar Anyar I, Singaraja, Bali in absorbing the credit of banks. It is found out that inelastic service of banking sectors in determining the time limit, amount of credit, and the banking requirement for collateral are unaccepted for small peddlers. Small peddler with small capital but high return, and high capital circulation, which are vulnerable for economic shock, need fast service, without collateral, and elastic time limit, of credits. The mismatch of service and demand for fund for formal banking creates informal banking to be survived even they charge a higher interest.

Keyword: Credit, Small peddler and Small capital

PENDAHULUAN

Penelitian ini mencoba mengamati faktor-faktor yang menghambat penyerapan kredit usaha kecil. Penelitian dilakukan di Pasar Anyar I Singaraja, Bali. Sampel penelitian adalah para pedagang yang menempati area di dalam Pasar Anyar I. Obyek penelitian adalah pendapat dan persepsi para pedagang berkaitan dengan penyerapan kredit formal maupun informal baik dari lembaga keuangan bank maupun non bank.

Topik ini merupakan bagian dari topik besar berkaitan dengan kondisi rendahnya penyerapan kredit dalam skala makro. Dana masyarakat yang melimpah baik dari sumber domestik maupun dari sumber luar negeri yang masuk perbankan tidak mampu disalurkan sebagai kredit ke masyarakat (*credit crunch*). Kemampuan penyerapan kredit masyarakat yang ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang hanya mencapai 30 sampai 65 persen saja (BI, 2008). Di satu sisi, sektor finansial berkembang pesat, tetapi di sisi lain, sektor riil tidak mendapatkan banyak manfaat dari kemajuan sektor finansial tersebut. Pokok masalahnya ada semacam

kemandegan transmisi dari sektor finansial ke sektor riil.

Ada beberapa penyebab terjadinya kemacetan penyaluran kredit. Di antaranya adalah faktor kondisi ekonomi makro, iklim investasi yang tidak mendukung, relatif tingginya suku bunga di Indonesia, serta tidak elastisnya persyaratan kredit perbankan terhadap permintaan kredit nasabah. Krisis ekonomi dunia yang dipicu oleh krisis kredit perumahan di Amerika (Fleckenstein, 2008). Krisis kredit perumahan di Amerika Serikat tersebut nampaknya merambat pula ke Indonesia. Turunnya kinerja perekonomian dunia, nampaknya menurunkan pula permintaan produk ekspor Indonesia, yang selanjutnya menurunkan pula tingkat investasi. Iklim investasi yang dianggap kurang mendukung investasi di Indonesia di antaranya adalah penyediaan infrastruktur yang kurang memadai seperti listrik, jalan, pelabuhan, kepastian dan penegakan hukum, serta konsistensi kebijakan politik yang mendukung investor asing.

Dari sisi mikro rendahnya penyerapan kredit perbankan di Indonesia disebabkan oleh faktor-faktor sisi penawaran maupun faktor-faktor di sisi permintaan. Agung (2001) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan menurunnya keinginan untuk memberikan kredit dapat bersumber dari faktor internal bank maupun faktor eksternal. Faktor internal

¹ Paper ini disarikan dari Skripsi Nyoman Yuyun Sri Rahayu

seperti rendahnya kualitas aset perbankan, tingginya *non-performing loans* dan anjloknya modal perbankan akibat depresiasi dan *negatif interest margin* menurunkan kemampuan bank untuk memberikan pinjaman. Dari sisi eksternal penurunan tingkat kelayakan kredit (*creditworthiness*) dari debitur akibat melemahnya kondisi keuangan perusahaan merupakan penyebab melemahnya penawaran bank terhadap pemberian kredit bank.

Fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit di Denpasar-Bali berjalan lambat, sehingga sasaran kredit 2006 tidak tercapai. Penyaluran kredit perbankan kepada UMKM selama 2006 mencapai Rp13.822 miliar lebih rendah dari tahun 2005 atau hanya tumbuh 15,27%, sehingga posisi kredit UMKM hanya mencapai Rp104.307 miliar pada akhir Desember 2006 (Tabel-1). Realisasi ini berada jauh di bawah sasaran pertumbuhan kredit yang ada di dalam *business plan* pada awal 2006 sebesar 20%.

Penelitian yang pernah dilakukan dalam rangka melihat berbagai hambatan kredit mengungkap berbagai temuan sebagai berikut. Harmanto (1997) mengungkap bahwa kestabilan kurs sangat berarti dalam mendorong kepastian berinvestasi. Di sisi lain, kebijakan moneter yang ekspansif selama beberapa tahun terakhir ini menyebabkan suku bunga turun dengan cepat, namun tidak diikuti oleh penyerapan kredit secara memadai. Artinya, kebijakan moneter ekspansif melalui transmisi suku bunga menjadi tidak efektif.

Taufiq (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa hambatan penyaluran kredit perbankan terle-

bih disebabkan karena faktor kekakuan administrasi perbankan. Untuk meningkatkan daya kemampuan penyaluran kredit perbankan Taufiq mengusulkan agar sistem pemberian kredit perbankan lebih berorientasi kepada nasabah kecil (Usaha Kecil Mikro) terutama, yang telah terbukti mampu bertahan di masa krisis.

Kondisi yang serupa nampaknya juga terjadi di Pasar Anyar I, Singaraja, Bali. Sebagian besar pedagang di Pasar Anyar I tersebut lebih memilih menggunakan modal sendiri. Mereka yang membutuhkan dana tambahan lebih memilih ke lembaga keuangan non bank. Mereka memilih lembaga keuangan non bank, karena alasan kecepatan pelayanan, lembaga keuangan non bank tidak menuntut adanya jaminan, serta lembaga keuangan non bank lebih luwes dalam penentuan jumlah dan jangka waktu kredit, serta cara dan waktu pelunasannya.

LANDASAN TEORI

Juda Agung (2001) telah mengkaji apakah penurunan kredit yang tajam dari sektor perbankan di Indonesia adalah akibat *credit crunch* atau disebabkan oleh lemahnya permintaan kredit sebagai konsekuensi *resesi*. Dengan melakukan analisis empiris baik secara makro dengan menggunakan data agregat maupun secara mikro dengan menggunakan data individual perbankan (panel data) serta survei yang dilakukan kepada bank dan perusahaan, studi ini menyimpulkan terjadinya *credit crunch* di Indonesia. Agung menyimpulkan bahwa penurunan kredit disebabkan karena penurunan permintaan kredit

Tabel 1. Indikator Kinerja Bank Umum di Denpasar-Bali

Indikator Utama	Posisi (Miliar Rp)			Pertumbuhan(%)	
	2004	2005	2006	2005	2006
Asset	66361	228056	249385	243,65	9,35
Deposito (Miliar Rp)	18070	63475	82393	251,27	29,80
Giro (Miliar Rp)	12860	47047	48854	265,83	3,84
Tabungan (Miliar Rp)	24537	84362	83252	243,81	-1,31
DPK (Miliar Rp)	55466	194884	214489	251,35	10,05
Kredit Umum (Miliar Rp)	28196	104206	98641	269,57	-5,34
Kredit UMKM	24660	90485	104307	266,93	15,27
NPL (Gross) (%)	15,90	31,97	51,01	101,12	59,55
LDR (%)	203,36	586,98	666,68	188,64	13,57

Sumber: Bank Indonesia, Denpasar (diolah)

yang disebabkan karena krisis ekonomi. Sementara itu, studi ini juga menunjukkan bahwa pendanaan investasi usaha yang berasal dari perbankan telah menurun dengan drastis yaitu dari 40% menjadi 25%. Selanjutnya, studi ini memberikan implikasi kebijakan khususnya untuk kebijakan moneter dan perbankan di Indonesia dan secara umum untuk negara-negara di Asia pasca krisis.

Harmanta dan Mahyus (1997) meneliti rendahnya permintaan kredit di Indonesia dengan pendekatan model ketidakseimbangan. Hasil penelitian itu menjelaskan bahwa belum pulihnya pertumbuhan ekonomi seperti pada level semula sebelum krisis telah menyebabkan rendahnya permintaan kredit, sehingga jumlah kredit aktual masih belum dapat mencapai level sebelum krisis. Membaiknya perekonomian secara langsung merupakan mesin pendorong kenaikan permintaan kredit. Secara tidak langsung, membaiknya fundamental perekonomian berarti mengurangi kondisi ketidakpastian (*uncertainty*) yang akan berpengaruh terhadap: (i) stabilitas nilai tukar rupiah; (ii) kenaikan IHSG dan (iii) penurunan risiko sehingga menurunkan *spread* suku bunga, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan permintaan kredit.

Selain itu, hasil empiris menunjukkan besarnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap permintaan kredit. Implikasi penting dari temuan tersebut adalah perlunya menciptakan stabilitas nilai tukar dengan segera. Hasil ini didukung oleh survei yang menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha memilih stabilitas nilai tukar rupiah sebagai pertimbangan untuk menentukan pengajuan permintaan kredit. Nilai tukar rupiah yang stabil akan menciptakan kondisi kepastian dalam berusaha, sehingga memudahkan pengusaha dalam merencanakan kegiatan usaha dan menentukan harga produksi.

Hasil empiris juga menunjukkan bahwa pasar kredit dalam kondisi ketidakseimbangan, sehingga suku bunga tidak cukup fleksibel untuk menyeimbangkan permintaan kredit dengan penawaran kredit. Tidak bekerjanya pasar kredit secara sempurna menyebabkan transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga menjadi kurang efektif. Kebijakan moneter ekspansi yang ditempuh Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga SBI secara cepat selama beberapa tahun terakhir tidak serta merta diikuti dengan menurunnya suku bunga kredit secara

cepat. Hal ini pada gilirannya menyebabkan kebijakan moneter ekspansif tersebut kurang efektif dalam mendorong permintaan kredit.

Dalam situasi bank sedang mengalami eksekusi likuiditas, kelebihan likuiditas tersebut ditempatkan pada surat berharga SBI dan obligasi negara, kebijakan moneter Bank Indonesia akan menjadi dilematis. Di satu sisi, kebijakan moneter longgar yang berarti menurunkan suku bunga SBI akan mengakibatkan bank-bank terpaksa mengurangi penempatan surplus dananya pada SBI. Jika penyerapan kredit masih lemah, maka ekspansi moneter akan menyebabkan kelebihan penawaran dana. Di sisi lain, kebijakan moneter ketat yang berarti akan meningkatkan suku bunga SBI akan menyebabkan bank lebih banyak menempatkan dananya pada SBI, sehingga mengurangi penyaluran kreditnya yang pada gilirannya akan menyebabkan pemulihan fungsi intermediasi perbankan menjadi terhambat.

Untuk menghadapi permasalahan yang dilematis tersebut perlu dilakukan langkah-langkah kompromi dalam kebijakan moneter. Dalam kerangka target inflasi yang merupakan sasaran tunggal kebijakan moneter tetap diarahkan pada laju inflasi jangka menengah dan panjang yang cukup rendah dan stabil. Namun demikian, kebijakan perlu dilakukan secara hati-hati dengan tetap menjaga proses pemulihan ekonomi yang masih sedang berlangsung. Terjemahan sederhananya adalah bahwa dalam situasi terjadi kelebihan likuiditas, kebijakan moneter lebih dititikberatkan pada pengendalian laju pertumbuhan uang beredar. Dalam situasi perbankan mengalami kelebihan *likuiditas*, maka masih mungkin dilakukan pengetatan uang beredar tanpa kenaikan suku bunga yang signifikan. Dengan demikian, di satu sisi proses pemulihan ekonomi tetap terjaga, sehingga dapat mendorong kenaikan permintaan kredit. Pengetatan uang beredar akan berdampak pada stabilitas nilai tukar rupiah yang selanjutnya juga mendorong kenaikan permintaan kredit. Kenaikan permintaan kredit ini pada gilirannya akan dapat mengatasi permasalahan *disintermediasi* yang lebih disebabkan oleh lemahnya permintaan kredit.

Taufiq (2002) berdasarkan hasil penelitiannya mengusulkan empat sistem pembiayaan usaha kecil. Keempat sistem pembiayaan itu adalah sistem akar rumput, sistem pembiayaan perbankan, sistem pembiayaan ganda, dan sistem pembiayaan pasar

modal. Sistem pembiayaan akar rumput adalah sistem pembiayaan yang didasarkan pada kerjasama antar pengusaha kecil yang tersalur melalui lembaga semacam koperasi simpan pinjam, dan berbagai kerjasama tradisional lainnya. Sistem pembiayaan tradisional ini diharapkan mampu berkembang dengan sistem kemitraan, karena sistem pembiayaan tradisional ini cukup diminati oleh pengusaha kecil, tetapi memiliki kendala dana. Kemitraan dengan lembaga perbankan dapat meningkatkan efektivitas peran intermediasi perbankan.

Nina Rahmawati (2007) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga pelepas uang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga pelepas uang adalah suku bunga dari pelepas uang lainnya, suku bunga yang ditetapkan oleh bank, resiko kredit macet, dan besarnya laba yang diinginkan. Dari sisi nasabah pelepas uang, alasan mereka tetap mau meminjam kepada pelepas uang adalah; karena kebutuhan dana yang mendesak, tidak dibutuhkannya jaminan, dan prosedur yang cepat dan tidak berbelit-belit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magandi Wibowo (2007) mengenai hambatan usaha kecil menengah untuk mengajukan kredit kepada perbankan menunjukkan bahwa; para pengusaha di sentra seni Pahat Batu tersebut masih mengalami kesulitan dalam mengakses kredit perbankan. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah prosedur dan persyaratan yang rumit, suku bunga yang tinggi, frekuensi pembayaran, jangka waktu pinjaman, agunan, dan jumlah pinjaman yang tidak sesuai dengan permintaan. Hal ini mengakibatkan banyak pengusaha menjadi enggan untuk menggunakan lagi kredit dari perbankan. Mereka lebih memilih untuk menggunakan laba usaha sebagai modal meskipun kecil.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Duddy Roesmara Donna (2005) mengenai identifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya *Loan to Deposit Ratio* di Propinsi Yogyakarta dapat diperoleh beberapa poin kesimpulan. *Pertama*, dari sisi nasabah faktor utama yang menjadi kendala dalam meminjam uang di bank umum adalah faktor alternatif meminjam, faktor budaya dan faktor pelayanan bank. *Kedua*, dari sisi perbankan, kendala bagi nasabah bank umum dalam mengajukan kredit adalah kendala kelayakan usaha,

karakter debitur dan kelengkapan administrasi. Lebih dari separuh responden menyatakan kendala utama penyaluran kredit adalah kelayakan usaha debitur (khususnya bagi debitur perusahaan). Sementara lainnya, menyatakan kendala kredit adalah karakter debitur yang kurang layak dan kelengkapan administrasi yang kurang memenuhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya mencoba mencari tahu mengenai hambatan penyerapan kredit bagi usaha kecil yang berlangsung di Pasar Anyar I, Singaraja, Bali. Dalam rangka untuk masuk ke dalam permasalahan, tahapan penelitian yang dilakukan ialah pertama-tama mengkaji berbagai penelitian yang serupa di berbagai tempat lain di Indonesia. Penelitian literatur tersebut bermanfaat dalam rangka untuk memfokuskan jenis data yang harus di gali di lapangan. Tahapan kedua adalah dengan melakukan penggalan data sekunder, baik di tingkat Kantor Bank Indonesia cabang Bali, lembaga keuangan yang melayani kredit usaha kecil di Pasar Anyar I, Singaraja, maupun di administrasi Pasar Anyar I tersebut. Jenis data sekunder yang dicari adalah tingkat penyerapan kredit di tingkat provinsi, maupun kabupaten, jenis lembaga keuangan yang melayani kredit usaha kecil, jumlah kredit yang diberikan, syarat-syarat kredit yang diberikan, dlsb.

Setelah peneliti mendapatkan gambaran terhadap; macam, kuantitas, dan hambatan pemberian kredit dari sisi lembaga keuangan, penelitian dilanjutkan dengan penelitian survey, dan wawancara. Penelitian data survey dan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi tentang hambatan penyerapan kredit dari sisi pedagang Pasar Anyar I, Singaraja Bali. Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dengan menggunakan statistik deskriptif, tabulasi silang, maupun statistik non parametrik, yakni dengan metode Kai Kuadrat. Analisis Kai Kuadrat ini sangat cocok untuk data yang hanya mencapai tingkatan skala ordinal, maupun nominal (Singarimbun, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dalam penelitian ini yang merupakan

pedagang di Pasar Anyar I Singaraja Bali didominasi oleh kaum pria (59 persen). Dari aspek usia, responden penelitian yang berusia antara 21 sampai dengan 35 tahun, dan dari 36 sampai dengan 45 tahun memiliki presentase yang sama besarnya yakni 31%. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang di Pasar Anyar I Singaraja didominasi oleh kelompok umur produktif, yakni antara 21- 35 tahun dan 36-45 tahun.

Dari aspek pendidikan, tiga puluh delapan persen responden berpendidikan SMA. Sementara responden yang tidak bersekolah sama sekali ada sebelas persen. Walaupun dalam persentase yang kecil, namun terdapat pedagang yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi, yakni sebanyak tiga persen. Mereka yang berpendidikan SD, dan SMP masing masing berjumlah 28% dan 20%.

Dilihat dari lama usaha, terdapat 34% pengusaha yang baru satu sampai 5 tahun memulai usaha mereka. Sejumlah hampir sama, yakni sebesar 31% dan 33% pedagang yang telah melakukan usaha berturut turut antara 5 sampai 10 tahun, dan lebih dari 10 tahun. Tempat usaha di Pasar Anyar I Singaraja nampaknya merupakan tempat yang ideal untuk mencari penghidupan, sehingga banyak pengusaha yang secara permanen menempati lokasi usaha di Pasar Anyar I, Singaraja.

Seperti pada umumnya usaha-usaha berskala kecil dan menengah, pedagang di Pasar Anyar I, Singaraja, Bali bisa dikatakan tidak memiliki jumlah karyawan. Jika ada yang memiliki karyawan, jumlah karyawan yang dimiliki tidaklah terlalu besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73 persen pedagang di Pasar Anyar I Singaraja tidak memiliki karyawan, sedangkan 25 persen memiliki karyawan antara 1 sampai dengan 2 orang. Hanya ada 2 persen yang memiliki karyawan 2-3 orang. Seluruh responden pedagang di Pasar Anyar I Singaraja memulai usaha mereka dengan menggunakan modal sendiri. Menurut mereka, pada umumnya usaha tersebut dimulai dari nol.

Di dalam perjalanan usaha, para pedagang di Pasar Anyar I, Singaraja sudah terbiasa berhubungan dengan lembaga keuangan bank. Tujuh puluh delapan (78) persen pedagang yang diteliti pernah mengajukan pinjaman di lembaga keuangan bank. Pengajuan pinjaman ini sangat mungkin di dasari oleh ekspektasi pendapatan yang meningkat karena

usahanya, kebutuhan pengembangan usaha, maupun untuk mencukupi kebutuhan hidup yang tidak mungkin dipenuhi oleh aliran kas sehari hari. Pada saat penelitian ini dilakukan terdapat tigapuluh satu (31) persen pengusaha yang masih memiliki pinjaman di bank. Jadi walaupun pada awal usahanya mereka tidak ada yang memulai usahanya dengan pinjaman bank, namun dalam perjalanan usahanya mereka menjadi terbiasa dengan pinjaman dari lembaga keuangan bank.

Alasan mereka yang masih tetap menggunakan jasa perbankan terutama didasarkan karena kebutuhan untuk mengembangkan usaha yang memerlukan dana yang besar dengan bunga yang relatif ringan dibanding bunga pinjaman dari lembaga keuangan non bank. Sebagian besar responden (35%) mengungkapkan bahwa responden membutuhkan jasa keuangan bank dalam rangka memenuhi penambahan kebutuhan modal yang cukup besar. Sebagian besar dari responden yang menggunakan jasa perbankan (64%) juga mengungkapkan bahwa pinjaman dari lembaga perbankan tersebut dimanfaatkan untuk pengembangan usaha.

Tidak semua pedagang terus bisa menggunakan jasa lembaga keuangan bank. Sebagian besar (35%) pedagang yang tidak lagi berhubungan dengan lembaga keuangan bank disebabkan karena alasan usahanya yang tidak berkembang. Mereka merasa bahwa potensi usaha mereka tidak akan mampu menopang beban pinjaman dari lembaga keuangan bank, sehingga mereka cenderung bertahan pada usaha yang ada.

Lembaga perbankan yang melayani kebutuhan dana para pedagang di Pasar Anyar I, Singaraja terutama adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang dinikmati oleh 40% pedagang, Bank Swasta Nasional yang dinikmati oleh 32% pedagang. Pedagang lainnya (28%) mendapatkan akses kredit dari lembaga keuangan bank lainnya.

Tidak hanya lembaga keuangan bank yang datang dan melayani kebutuhan dana para pedagang. Lembaga keuangan nonbank melayani kebutuhan dana para pedagang terutama untuk segmen kebutuhan dana kecil dan dalam jangka waktu yang pendek, dan jangka waktu pelunasan lebih cepat, sehingga yang memanfaatkan jasa lembaga keuangan nonbank terutama adalah pedagang dengan

modal kecil, dan perputaran dagang lebih cepat. Sebagian besar pedagang (70%) pernah menggunakan jasa keuangan nonbank tersebut. Dari mereka yang pernah menggunakan jasa lembaga keuangan nonbank terutama adalah pedagang kecil yang melayani kebutuhan sehari-hari, yakni pedagang sayur (41%), pedagang rempah-rempah (20%), serta pedagang sarana upacara (11%). Dari mereka yang tidak menggunakan jasa lembaga keuangan nonbank didominasi oleh pedagang baju (63%), dan pedagang sepatu (13%).

Pedagang sayur, pedagang rempah-rempah biasanya membutuhkan modal lebih kecil, namun waktu pengembalian modal lebih cepat, sehingga tingkat keuntungan sangat tinggi persentasenya. Karena modal mereka kecil, tetapi tingkat keuntungan tinggi, maka mereka rentan terhadap gangguan usaha, dan mereka mampu menanggung beban bunga tinggi dari para rentenir. Sedangkan pedagang sepatu, pedagang baju membutuhkan modal yang lebih besar, namun dengan tingkat keuntungan yang lebih rendah. Pedagang untuk kelompok kedua ini tentu akan keberatan menanggung beban bunga rentenir, namun mereka bermodal besar dan memiliki agunan untuk dapat akses ke lembaga keuangan bank.

Semakin terlihat jelas bahwa lembaga keuangan non bank lebih unggul daripada lembaga keuangan bank dalam hal melayani kebutuhan dana dalam jumlah kecil, dan dalam waktu jatuh tempo yang lebih pendek. Di Pasar Anyar I, pedagang yang menempati kios adalah pedagang yang omzet penjualannya rata-rata lebih besar daripada pedagang yang menempati los. Sebagian besar pedagang yang menempati los (71%) menggunakan jasa lembaga keuangan nonbank untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Sedangkan, hanya sebesar 29% pedagang yang menempati kios yang menggunakan jasa lembaga keuangan non bank.

Mereka yang omzet penjualannya lebih kecil cenderung memiliki karyawan yang lebih sedikit pula. Mereka yang memiliki karyawan lebih sedikit cenderung memilih penggunaan jasa lembaga keuangan nonbank daripada jasa keuangan bank. Mereka yang tidak memiliki karyawan yang berarti merupakan pedagang kecil cenderung memilih lembaga keuangan nonbank. Mereka yang memiliki karyawan, yang berarti omzet penjualan mereka cenderung lebih tinggi, cenderung tidak menggunakan jasa

lembaga keuangan nonbank. Dari data tersebut terlihat bahwa jasa keuangan nonbank merupakan jasa yang lebih inferior dibanding jasa keuangan bank.

Jenis lembaga keuangan nonbank yang jasanya paling banyak dimanfaatkan pedagang di Pasar Anyar I, Singaraja adalah rentenir (32%), penyedia bahan baku (10%), dan pegadaian (6%). Mereka lebih menyukai menggunakan jasa lembaga keuangan nonbank seperti dari rentenir, karena seperti diungkapkan oleh sebagian besar (25%) pedagang yang menggunakan jasa lembaga keuangan nonbank tersebut karena alasan lembaga keuangan nonbank telah memberikan pinjaman tanpa agunan. Selain itu, keunggulan rentenir menurut sebagian responden lain yakni dari para pedagang yang menggunakan jasa keuangan lembaga keuangan nonbank (14%), rentenir mau melayani pencairan kebutuhan dana dalam waktu yang sangat singkat. Sementara itu, pihak bank jika tanpa agunan justru mereka membutuhkan survey usaha terlebih dahulu. Sebagian pedagang lain (3%) menyatakan bahwa rentenir mau melayani kebutuhan dana dalam jumlah kecil, sedangkan bank biasanya mensyaratkan kebutuhan dana minimal satu juta. Sejumlah tujuh puluh dua persen (72%) responden pernah memakai jasa keuangan rentenir ini, walaupun rentenir tersebut melepas uang dengan bunga yang lebih tinggi dari tingkat bunga lembaga keuangan bank, dengan mengingat keunggulan-keunggulan rentenir tersebut.

Bunga yang tinggi yang dibebankan oleh rentenir sebagian besar (95%) bernilai di bawah 10 persen (dengan rata-rata tujuh persen) per bulan. Antar rentenir biasanya juga bersaing, sehingga penetapan suku bunga juga mempertimbangan suku bunga yang ditetapkan oleh pelepas uang lainnya. Namun, ada juga beberapa pedagang yang mau menerima penetapan bunga pinjaman yang lebih tinggi karena kondisi khusus yang mereka alami. Ada dua pedagang dari antara tujuh puluh sembilan pelanggan rentenir yang mau menerima penetapan bunga pinjaman sebesar antara 11 sampai 15 persen per bulan. Ada dua pedagang dari antara tujuh puluh sembilan pelanggan rentenir yang mau menerima penetapan bunga pinjaman sebesar antara 16 sampai 20 persen per bulan. Kondisi khusus ini terutama berkaitan dengan mendesaknya kebutuhan, dan biasanya jumlahnya cukup besar, sehingga tidak

semua rentenir bisa memenuhinya, serta jatuh temponya cukup lama.

Selain faktor suku bunga yang ditawarkan, dapat pula dikaji dari segi pelayanan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor kemampuan likuiditas pedagang juga menentukan penyerapan kredit para pedagang di Pasar Anyar I. Menurut pengakuan mereka, para pedagang tidak lagi mempergunakan jasa keuangan perbankan karena alasan agunan (42%), omzet penjualan usaha yang menurun (19%), dan alasan penurunan aliran kas usaha (2%). Faktor penurunan kinerja usaha ini menjadi pertimbangan untuk mengembangkan atau mempertahankan usahanya melalui suntikan dana kredit perbankan.

SIMPULAN

Penyaluran kredit oleh lembaga keuangan bank nampaknya tidak bisa merambah kepada semua lapisan usaha. Bahkan BPR yang sudah jauh lebih melunakan syaratnya, dan mencoba mengenal konsumen dan lingkungannya tetap tidak dapat merambah semua pedagang di Pasar Anyar I, Singaraja, Bali. Faktor kecepatan pencairan dana, keluwesan penentuan jumlah dana yang dibutuhkan, keluwesan waktu pelunasan, dan keberanian menanggung resiko untuk memberikan suntikan dana bagi pedagang yang sedang mengalami kesulitan aliran kas yang disebabkan karena kelesuan usaha yang sedang dialaminya, serta pelanggaran syarat agunan merupakan faktor-faktor hambatan lembaga keuangan bank untuk memenangkan persaingan dengan pelepas uang yang masih dominan dalam kehidupan para pedagang yang lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, J, dkk., 2007, "*Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan*", Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia. Diakses dari <http://www.bi.go.id> pada tanggal 19 Desember 2007.
- Agung, J., dkk., 2008, "*Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis; Fakta, Penyebab, dan Implikasi Kebijakan*", Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia. Diakses dari <http://www.bi.go.id> pada tanggal 12 Januari 2008
- Donna, D, R, 2007, "Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Loan to Deposit Ratio di Propinsi Yogyakarta. Diakses dari <http://psekp.ugm.ac.id> tanggal 20 September 2007.
- Fleckenstein, William, A. With Frederick Sheehan, 2008, "*Greenspan's Bubbles The Age of Ignorance at the Federal Reserve*", New York: McGraw Hill.
- Harmanto, Mahyus, E., 2008, "*Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan Dengan Model Disekuilibrium*", FE_UI dan peneliti pada Direktorat Moneter, Bank Indonesia. Diakses dari <http://www.bi.go.id> pada tanggal 4 Februari 2008.
- Rahmawati, N, 2007, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Pelepas Uang: Studi Kasus di Pasar Wage Purwokerto", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, 1995, "*Metode Penelitian Survey*", Jakarta: LP3ES
- Suharjono, 2003, "*Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*", Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Taufiq, M., 2007, "*Membangun Sistem Pembiayaan Bagi Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi (UKMK)*", Deputi Pengembangan dan Restrukturisasi Usaha. Diakses dari <http://www.smecca.com> pada tanggal 20 September 2007.
- Wibowo, M, 2007, "Hambatan Usaha Kecil Menengah Untuk Mengajukan Kredit Kepada Perbankan: Studi Kasus di Sentra Seni Pahat Batu Jalan Pemuda Barat Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.